

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Risk taking behavior merupakan perilaku yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan tertentu. Oluseyi dan Abayomi (2023) menjelaskan bahwa *risk-taking behavior* bersifat volisional, purposif, berorientasi pada tujuan, serta memiliki potensi menimbulkan dampak yang merugikan. Dengan demikian, perilaku pengambilan risiko tidak selalu muncul secara tidak sengaja, tetapi dapat menjadi pilihan individu ketika menghadapi suatu situasi dan memiliki tujuan atau hasil tertentu yang ingin dicapai (Oluseyi & Abayomi, 2023).

Dalam pengambilan risiko, individu juga berhadapan dengan kemungkinan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku pengambilan risiko berkaitan dengan cara individu menilai suatu situasi sebelum menentukan tindakan. Dananjaya (2020) menjelaskan bahwa *risk taking behavior* tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik internal individu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi atau situasi yang sedang dihadapi. Selain itu, persepsi individu terhadap tingkat risiko suatu situasi juga dapat memengaruhi keputusan untuk mengambil risiko. Individu dapat tetap mengambil keputusan berisiko ketika situasi dipersepsikan memiliki tingkat risiko yang rendah, sedangkan persepsi terhadap risiko yang tinggi dapat membuat individu lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan (Dananjaya, 2020).

Risk taking behavior juga dapat dipengaruhi oleh faktor personal dan sosial. Yusoff et al. (2022) menunjukkan bahwa perilaku pengambilan risiko dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, pengalaman, pengaruh pengguna jalan lain, bimbingan keluarga, pengalaman kecelakaan, kesadaran terhadap aturan, serta pengalaman sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku pengambilan risiko tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman yang dimiliki individu (Yusoff et al., 2022).

Pada masa remaja, perilaku pengambilan risiko menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Yılmaz dan Traş (2019) menjelaskan bahwa remaja dapat melakukan lebih banyak perilaku berisiko dan bahwa *risk-taking* merupakan perilaku yang berpotensi membahayakan kesehatan serta dapat menyebabkan penyakit atau kematian. Remaja dapat terdorong melakukan perilaku berisiko sebagai upaya memperoleh pengakuan atas identitas dan kematangan diri, mengontrol kehidupan, melawan otoritas orang dewasa, mengatasi kecemasan, frustrasi, ketidakmampuan, dan kegagalan, serta memperoleh penerimaan dari kelompok sebaya (Yılmaz & Traş, 2019).

Risk taking behavior pada remaja dapat muncul dalam berbagai bentuk. Yılmaz dan Traş (2019) menyebutkan bahwa perilaku tersebut dapat berupa kejahatan, kekerasan, merokok, konsumsi alkohol atau zat, berkendara secara berisiko, pencurian, aktivitas seksual dini, perilaku menyakiti diri, membolos, putus sekolah, pola makan tidak sehat, serta gaya hidup sedentari. Penelitian tersebut juga

menunjukkan bahwa perilaku berisiko meningkat pada akhir masa remaja dan masa transisi menuju dewasa. Ikatan dengan keluarga, sekolah, dan kelompok sosial dapat membantu menjauhkan remaja dari perilaku berisiko, sedangkan lemahnya ikatan keluarga dan pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku tersebut (Yılmaz & Traş, 2019).

Risk taking behavior pada remaja menjadi semakin penting untuk dikaji karena masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang paling krusial dalam rentang kehidupan manusia. Masa remaja ditandai oleh perubahan yang cepat dan kompleks secara biologis, kognitif, emosional, dan sosial (Santrock, 2024). Pada fase ini, individu mulai melepaskan ketergantungan pada orang tua dan secara bertahap membangun identitas diri, kemandirian, serta pola pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupannya di masa depan (Papalia & Martorell, 2021).

World Health Organization mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada pada rentang usia 10–19 tahun yang merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (WHO, 2023). Periode remaja juga ditandai dengan meningkatnya eksplorasi perilaku serta kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku berisiko. Santrock menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi perkembangan kognitif yang lebih maju, namun belum diimbangi dengan kematangan kontrol diri secara optimal, sehingga individu lebih rentan dalam pengambilan keputusan yang impulsif (Santrock, 2024).

Secara khusus, Santrock (2024) menjelaskan bahwa remaja akhir berada pada rentang usia sekitar 18–22 tahun dan ditandai oleh proses pematangan identitas diri serta peningkatan kemandirian menuju dewasa. Pada fase ini, individu tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua, namun juga belum mencapai stabilitas emosional dan sosial yang optimal sebagaimana orang dewasa.

Meskipun perkembangan kognitif remaja akhir telah mencapai tahap pemikiran yang lebih matang, kematangan emosional dan kontrol diri belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menyebabkan remaja akhir tetap rentan terhadap pengambilan keputusan yang berisiko, terutama dalam situasi yang melibatkan tekanan emosional dan sosial (Santrock, 2024). Hal ini sejalan dengan Yılmaz dan Traş (2019) yang menemukan bahwa perilaku pengambilan risiko meningkat pada akhir masa remaja dan masa transisi menuju dewasa. Dengan demikian, perkembangan pada masa remaja akhir menjadi salah satu konteks yang penting dalam memahami bagaimana individu mempersepsikan risiko, mempertimbangkan manfaat, serta menghadapi konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Dalam proses perkembangan tersebut, individu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat mereka tumbuh. Teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa perkembangan remaja dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan berbagai sistem lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk nilai, perilaku, dan kontrol diri remaja melalui proses pengasuhan dan interaksi sehari-hari. Ketidakhadiran salah

satu figur orang tua, khususnya ayah, dapat mengganggu proses perkembangan tersebut dan meningkatkan kerentanan terhadap perilaku menyimpang (Rosa & Tudge, 2018).

Kondisi keluarga menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena tidak semua remaja tumbuh dengan kehadiran dan keterlibatan ayah yang memadai dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tidak hadirnya peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dikenal dengan istilah *fatherless* (Ashari, 2018). *Fatherless* mencakup kondisi ayah yang meninggal dunia, bercerai, maupun tidak hadir secara emosional dan minim keterlibatan dalam pengasuhan meskipun tinggal serumah (Cabrera et al., 2018).

Fenomena *fatherless* di Indonesia tergolong signifikan dan berdampak luas pada perkembangan anak dan remaja. UNICEF melaporkan bahwa sekitar 20% anak dan remaja di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang memadai dalam kehidupan sehari-hari (UNICEF, 2021). Temuan tersebut diperkuat oleh laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menyatakan bahwa kualitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan remaja di Indonesia masih tergolong rendah, khususnya dari aspek emosional dan pengawasan (KPAI, 2020).

Ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga berpotensi menimbulkan berbagai dampak psikologis pada remaja (Munjiat, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa remaja *fatherless* cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih rendah, kontrol diri yang lemah, serta kesulitan dalam penyesuaian sosial (Hanifah et al., 2023). Kondisi tersebut dapat menghambat proses internalisasi nilai, pembentukan

batasan perilaku, serta pembelajaran pengambilan keputusan yang aman dan bertanggung jawab (Padilla-Walker & Carlo, 2020).

Remaja yang mengalami *fatherless* menghadapi berbagai permasalahan karena tidak terpenuhinya kebutuhan emosional dan pengasuhan dari figur ayah dalam kehidupan sehari-hari (Cabrera et al., 2018). Salah satu permasalahan utama pada remaja *fatherless* adalah rendahnya kontrol diri yang berdampak pada kesulitan dalam mengatur emosi dan perilaku (Yuliana et al., 2023). Remaja dalam kondisi ini cenderung lebih impulsif dan kurang mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang diambil (Harden & Mann, 2017).

Selain itu, remaja *fatherless* juga rentan mengalami masalah emosional seperti kesepian, kecemasan, dan rendahnya harga diri akibat kurangnya dukungan afeksi dari ayah (Hanifah et al., 2023). Ketidakhadiran figur ayah dapat menyebabkan remaja merasa kehilangan role model dalam membentuk identitas diri dan rasa percaya diri (Nindhita & Pringgadani, 2023).

Permasalahan lain yang muncul adalah kesulitan dalam penyesuaian sosial, di mana remaja *fatherless* cenderung mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Munjat, 2017). Kondisi ini dapat memicu perilaku menarik diri atau sebaliknya mencari penerimaan sosial secara berlebihan dari lingkungan sebaya (Ciranka & van den Bos, 2021). Hal tersebut menjadi relevan dengan temuan Yılmaz dan Traş (2019) bahwa lemahnya ikatan keluarga dan keinginan memperoleh penerimaan dari kelompok sebaya dapat berkaitan dengan kecenderungan remaja melakukan perilaku berisiko.

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika pengalaman fatherless berlangsung pada masa remaja akhir. Pada tahap ini, individu memiliki otonomi yang lebih besar dalam mengambil keputusan, namun tetap membutuhkan bimbingan figur ayah sebagai role model dalam menimbang risiko dan konsekuensi jangka panjang (Santrock, 2024). Dalam konteks tersebut, kondisi fatherless dapat menjadi salah satu konteks yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dan kecenderungan risk taking behavior pada remaja akhir. Namun, fatherless tidak dapat ditempatkan sebagai penyebab tunggal munculnya perilaku berisiko karena risk taking behavior juga dipengaruhi oleh berbagai faktor personal, perkembangan, situasional, dan sosial.

Risk taking behavior pada remaja akhir dapat muncul dalam berbagai bentuk perilaku, seperti konsumsi alkohol, merokok, perilaku seksual berisiko, serta tindakan berbahaya lainnya yang berkaitan dengan aspek fisik, psikologis, dan sosial. Perilaku tersebut dapat memberikan dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk gangguan kesehatan fisik dan mental, penurunan kemampuan regulasi emosi, serta hambatan dalam penyesuaian sosial dan perkembangan individu (Margaretha et al., 2023).

Adapun hasil wawancara terhadap dua remaja akhir yang mengalami fatherless mengenai perilaku pengambilan risiko sebagai berikut:

“Ayah saya dari dulu nggak dekat sama saya, komunikasi juga hampir nggak ada. Saya ngerasa kayak kehilangan sosok penting karena nggak ada yang ngarahin atau peduli sama keputusan saya. Saya sering merasa kosong, bahkan iri sama teman yang dekat dengan ayahnya. Kalau lagi emosi, saya bisa jadi kasar, maki-maki, bahkan pernah berantem. Saya sadar itu ada hubungannya

karena dari kecil saya pendam banyak hal tentang ayah. Saya juga sering minum alkohol sampai mabuk. Saya tahu itu berisiko, bisa merusak tubuh dan bikin hilang kontrol, tapi tetap saya lakukan karena merasa itu jadi pelarian dari rasa kosong. Menurut saya, kondisi ayah yang nggak hadir secara emosional sangat berpengaruh. Saya nggak punya tempat untuk minta arahan atau pertimbangan, jadi sering salah langkah. Kalau dari dulu ada ayah yang membimbing, mungkin saya nggak akan sampai seperti ini.”
(A, 21 tahun, 21/04/2026)

Berdasarkan hasil wawancara, subjek A menunjukkan bahwa perilaku *risk taking behavior* didominasi oleh aspek *Perceived Benefits*, disertai dengan *Risk Perception* dan *Consequences*. Pada aspek *Risk Perception*, subjek mampu memahami dan mengenali risiko dari perilaku mengonsumsi alkohol hingga mabuk, seperti gangguan kesehatan dan hilangnya kontrol diri, namun kesadaran tersebut tidak menghalanginya untuk tetap melakukan perilaku tersebut. Pada aspek *Perceived Benefits*, subjek memandang bahwa mengonsumsi alkohol memberikan manfaat berupa pelarian sementara dari perasaan kosong, marah, dan kurangnya dukungan emosional akibat minimnya keterlibatan ayah, sehingga manfaat yang dirasakan lebih diprioritaskan dibandingkan risiko yang akan diterima.

Sementara itu, aspek *Consequences* tercermin melalui kemampuan subjek merefleksikan dampak dari pengalaman *fatherless* terhadap cara pengambilan keputusan serta menyadari bahwa ketiadaan figur ayah berkontribusi pada munculnya perilaku berisiko yang dilakukannya. Dengan demikian, perilaku pengambilan risiko pada subjek A tidak didasari oleh ketidaktahuan terhadap risiko, melainkan oleh penilaian bahwa manfaat emosional yang diperoleh lebih besar daripada konsekuensi negatif yang mungkin terjadi.

Selain itu, subjek lain menyatakan:

“Aku nggak dekat sama ayah, komunikasi juga jarang banget, jadi ngerasa nggak punya arahan dan jalan sendiri aja gitu tanpa tahu itu bener atau salah. Sering ngerasa kosong, kadang iri juga sama teman yang dekat sama ayahnya. Karena nggak punya tempat buat cari perhatian, aku jadi lebih ngikut lingkungan. Aku pernah ikut teman nyuri motor. Awalnya cuma diajak, terus aku ikut karena nggak mau kelihatan beda dan pengen diterima. Padahal aku tahu itu berisiko, bisa ketangkap polisi, tapi tetap aku lakuin. Waktu itu keputusannya spontan banget, malah ada rasa deg-degan tapi kayak tertantang gitu. Menurut aku, kondisi ayah yang nggak hadir itu ngaruh banget, jadi aku gampang keikut teman dan sering ambil keputusan tanpa mikir panjang”. (D, 22 tahun, 22/04/26)

Berdasarkan hasil wawancara, subjek D menunjukkan bahwa perilaku *risk taking behavior* didominasi oleh aspek *Perceived Benefits*, disertai dengan aspek *Risk Perception* dan *Consequences*. Pada aspek *Risk Perception*, subjek menyadari bahwa tindakan mencuri motor merupakan perilaku yang berisiko dan berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum, seperti ditangkap oleh pihak kepolisian. Meskipun demikian, kesadaran terhadap risiko tersebut tidak menghalangi subjek untuk tetap terlibat dalam tindakan tersebut.

Pada aspek *Perceived Benefits*, subjek memandang bahwa mengikuti ajakan teman memberikan manfaat berupa penerimaan sosial, rasa kebersamaan, dan menghindari penolakan dari kelompok sebaya. Selain itu, subjek juga mengungkapkan adanya perasaan tertantang dan bersemangat saat melakukan tindakan tersebut. Penilaian bahwa tindakan tersebut dapat memenuhi kebutuhan akan penerimaan sosial membuat subjek lebih mengutamakan manfaat yang dirasakan dibandingkan risiko yang mungkin terjadi.

Sementara itu, aspek *Consequences* tercermin dari kemampuan subjek merefleksikan bahwa kondisi *fatherless* membuat dirinya tidak memiliki arahan dalam mengambil keputusan, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan dan cenderung mengambil keputusan secara spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi secara matang. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku pengambilan risiko melalui lemahnya kontrol diri dan kurangnya bimbingan dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian, perilaku pengambilan risiko pada subjek D tidak muncul karena ketidaktahuan terhadap risiko, melainkan karena subjek menilai bahwa manfaat berupa penerimaan dari kelompok sebaya dan pengalaman emosional yang diperoleh lebih besar daripada konsekuensi negatif yang mungkin diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* berperan dalam meningkatkan kerentanan subjek terhadap pengaruh teman sebaya dan kecenderungan mengambil keputusan berisiko.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman *fatherless* berkaitan dengan munculnya kecenderungan *risk taking behavior* pada remaja akhir. Kedua subjek menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah memengaruhi cara mereka memandang risiko, menilai manfaat dari perilaku berisiko, serta merefleksikan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Meskipun keduanya menyadari adanya risiko dari perilaku yang dilakukan (*risk perception*), mereka tetap melakukan tindakan tersebut karena memandang adanya manfaat

yang diperoleh, seperti pelarian dari tekanan emosional maupun penerimaan dari kelompok sebaya (*perceived benefits*). Selain itu, kedua subjek juga merefleksikan bahwa minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka berkontribusi terhadap kurangnya arahan dalam pengambilan keputusan dan munculnya perilaku berisiko (*consequences*). Dengan demikian, aspek *perceived benefits* tampak menjadi aspek yang paling dominan dalam mendorong perilaku pengambilan risiko pada kedua subjek.

1.2 Keaslian Penelitian

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jasmine N. Scott (2017) yang berjudul “*Impact of Fatherlessness on Academic Achievement, Delinquent Behavior, Sexual Behavior, and Attachment Style*” bertujuan untuk mengetahui dampak *fatherlessness* terhadap berbagai aspek perkembangan remaja, yaitu prestasi akademik, perilaku delinkuen, perilaku seksual, dan gaya keterikatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei yang melibatkan sekitar 200 responden mahasiswa usia remaja akhir. Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa instrumen, seperti *Late Adolescence Delinquency Scale*, *Sexual Behavior Questionnaire*, serta *Inventory of Parent and Peer Attachment*, kemudian dianalisis untuk melihat hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherlessness* memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan, termasuk meningkatnya perilaku delinkuen, risiko perilaku seksual, serta permasalahan dalam *attachment*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di mana penelitian ini berfokus pada hubungan dan pengaruh beberapa variabel perkembangan dengan

pendekatan kuantitatif, sementara peneliti memfokuskan pada pengalaman psikologis remaja fatherless dan kecenderungan *risk taking behavior* melalui pendekatan kualitatif lapangan yang lebih mendalam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh A. S. Friedman, A. Ali, dan S. McMurphy (1999) yang berjudul “*Father Absence as a Risk Factor for Substance Use and Illegal Behavior by the Adolescent Sons*” bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketidakhadiran ayah sebagai faktor risiko terhadap perilaku penyalahgunaan zat dan perilaku ilegal pada remaja laki-laki. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang melibatkan remaja laki-laki sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan untuk mengukur tingkat keterlibatan ayah, penggunaan zat, serta keterlibatan dalam perilaku ilegal, kemudian dianalisis untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap meningkatnya perilaku penyalahgunaan zat dan keterlibatan dalam tindakan ilegal pada remaja laki-laki. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di mana penelitian ini berfokus pada hubungan antara *father absence* dengan perilaku menyimpang tertentu menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara peneliti memfokuskan pada pengalaman psikologis remaja fatherless dan kecenderungan *risk taking behavior* secara lebih luas melalui pendekatan kualitatif fenomenologi di lapangan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anggi Mulya Akbar dan Sitti Syawalayah Gismin (2025) yang berjudul “*Perilaku Risk Taking Behavior pada Remaja di Kota Makassar*”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan

perilaku *risk taking behavior* berdasarkan jenis kelamin pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan melibatkan 650 responden (325 laki-laki dan 325 perempuan) berusia 16–19 tahun dari berbagai sekolah di Kota Makassar. Data dikumpulkan menggunakan skala DOSPERT dan dianalisis dengan uji *Independent Samples T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *risk taking behavior* pada remaja laki-laki maupun perempuan berada pada kategori sedang, serta tidak terdapat perbedaan signifikan antara keduanya ($p = 0.176$). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana penelitian ini memfokuskan pada analisis perbedaan jenis kelamin dengan pendekatan kuantitatif, sementara peneliti memfokuskan pada pengalaman psikologis remaja *fatherless* dengan pendekatan kualitatif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh H. Roizman yang berjudul “*Father Absence as a Risk Factor in Male Psychological Development: Implications for Psychological Theory, Diagnosis, and Intervention*” bertujuan untuk memahami peran ketidakhadiran ayah sebagai faktor risiko dalam perkembangan psikologis laki-laki serta implikasinya terhadap teori, diagnosis, dan intervensi psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur dan analisis konseptual terhadap berbagai temuan empiris terkait *father absence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berpengaruh terhadap perkembangan identitas diri, regulasi emosi, serta munculnya berbagai permasalahan psikologis pada laki-laki, termasuk kecenderungan perilaku maladaptif. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya intervensi psikologis yang mempertimbangkan peran figur ayah dalam perkembangan individu.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di mana penelitian ini berfokus pada kajian teoretis dan implikasi klinis secara umum terhadap perkembangan psikologis laki-laki, sementara peneliti memfokuskan pada pengalaman psikologis remaja *fatherless* dan gambaran *risk taking behavior* secara spesifik melalui pendekatan kualitatif fenomenologi di lapangan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Lubis dkk., (2024) yang berjudul “*Fatherless Impact on Jambi University Guidance and Counseling Study Program Students*”, bertujuan untuk mengetahui dan memahami dampak ketidakhadiran ayah terhadap remaja BK Universitas Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu menggali pengalaman seorang remaja yang mengalami *fatherless* melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* berdampak pada kesedihan mendalam, kesulitan mengontrol emosi, mood swing, stres, penarikan diri secara sosial, serta perasaan kehilangan pada momen-momen penting. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun ada peran pengganti seperti kakek dan nenek, rasa kehilangan ayah tetap tidak tergantikan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana penelitian Lubis dkk. memfokuskan pada dampak emosional, psikologis, dan sosial dari *fatherless* secara umum, sedangkan peneliti memfokuskan pada gambaran *risk taking behavior* pada remaja *fatherless*. Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif fenomenologi dan berfokus pada pengalaman konkret remaja *fatherless* dalam proses pengambilan risiko, bukan sekadar dampak umum dari ketidakhadiran ayah.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *risk taking behavior* pada remaja akhir yang mengalami *fatherless* berdasarkan aspek *Risk Perception*, *Perceived Benefits*, dan *Consequences*.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan *risk taking behavior* pada remaja akhir yang mengalami *fatherless* berdasarkan aspek *Risk Perception*, *Perceived Benefits*, dan *Consequences*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi keluarga, psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi klinis yang berkaitan dengan *risk taking behavior* pada remaja akhir yang mengalami *fatherless*.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi remaja yang mengalami *fatherless* dalam memahami perilaku pengambilan keputusan yang berisiko dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memberi pemahaman terkait konsekuensi dari perilaku pengambilan keputusan. Pemahaman tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran diri terhadap faktor-

faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan, belajar mengelola emosi dan impulsivitas, memilih lingkungan pertemanan yang positif, serta mengembangkan kontrol diri dan kemampuan mempertimbangkan dampak jangka panjang sebelum melakukan suatu tindakan.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat membantu orang tua memahami pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak serta menjadi masukan agar orang tua lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan anak, sehingga dapat meminimalkan munculnya *Risk Taking Behavior*.